

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan arah kehidupan ( *way of life* ) dan jalan keselamatan ( *shirath al – mustaqim* ) yang dapat diikuti manusia untuk mencapai kesuksesannya di dunia dan keselamatan di hari akhir ( *hasanah fi al – dunya wa fi al – akhirat hasanah* ).<sup>1</sup>

Islam adalah agama ( *Din* ) yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul, sejak Adam as. Sampai nabi Muhammad SAW., yang menjadi penutup seluruh risalah. Allah swt. Menegaskan hal ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Antara lain:

Penegasan melalui Nuh as:

﴿ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٧٢ ﴾ ( يونس/10: 72-72 )

"...dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)". ( QS Yunus 72 )<sup>2</sup>

Penegasan melalui lisan Ibrahim as. Dan Ismai'il:

﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ ﴾ ( البقرة/2: 128 )

"Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada engkau". ( Al – Baqarah: 128 )<sup>3</sup>

Ya'qub mewasiatkan Islam kepada putera – puteranya:

﴿ بَيْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢ ﴾ ( البقرة/2: 132 )

"...Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". ( Al – Baqarah: 132 )<sup>4</sup>

Penegasan melalui lisan Musa as:

﴿ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ٨٤ ﴾ ( يونس/10: 84 )

"... Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." ( Yunus: 84 )<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurn*, (Jakarta: Predana Grub, 2016 ), hal 1

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT.Putra Semarang: Jakarta

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> ibid

<sup>5</sup> ibid

Islam adalah agama penutup yang Allah SWT turunkan untuk Nabi dan Rasul Muhammad SAW, melaksanakan pembinaan terhadap manusia agar tidak meniggalkan terhadap pengajaran yang lurus dan diridhoi Allah SWT serta mencapai kebahagiaan dunia dan juga nantinya di yaumul akhir.

Perkembangan agama Islam sungguh signifikan dari para pemerhati sejarah. Nabi Muhammad SAW ( 571 – 632 M ) adalah peletak landasan agama islam karena Nabi dan Rasul Muhammad adalah penyebar agama Islam. Menurut L. Stoddart, dalam *The New Word of Islam*, bahwa “ Bangkitnya Islam adalah sebuah rangkaian sejarah yang sangat menakjubkan di dalam setiap sejarah insan manusia. Hanya dalam satu abad , dari gurun tandus dan kabilah terbelakang, Islam tersebar hampir menjajaki setengah bumi manusia. Meruntuhkan kerajaan – kerajaan besar, menghapus beberapa agama besar, yang telah dipeluk dan terhitung zaman dan abad. Mengadakan revolusi pemikiran dalam jiwa dan Bangsa. Dan semua sekaligus memimpin dan membangun seluruh bumi manusia baru di dunia Islam.<sup>6</sup>

Manajemen memiliki peran penting dalam memproses suatu gerakan atau aktivitas organisasi. Manajemen yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan agar keberjalanan suatu usaha dapat sampai pada tujuan dan konsisten dalam penerapannya. Keberhasilan suatu tujuan dapat dilihat dari kemampuan para pelaku dalam melakukan manajemen yang baik dan benar.<sup>7</sup>

Penerapan manajemen yang efektif dan efisien yang dijalankan oleh manajer dan para jajarannya dapat memastikan produktifitas organisasi sebagai jawaban kebutuhan internal dan tantangan eksternal.<sup>8</sup> Salah satu poin yang harus dikerjakan dalam manajemen adalah fungsi dan prinsip. Yang dimana dua poin ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan roda organisasi. Kaitannya antara fungsi dan prinsip manajemen adalah fungsi manajemen itu tersusun atas Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan<sup>9</sup>. Sedangkan prinsip manajemen itu terdiri dari 14 diantara yang lain pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan jurusan, kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, pembagian

---

<sup>6</sup> Samsul Munirr Amir, *Ilmu Dakwah* , ( Jakarta: Amzah ) , hal 17

<sup>7</sup> Ibrahim, *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dalam Manajemen* , ( Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985 ), h 22

<sup>8</sup> H. Muhammad Rifa'i, Muhammad Fadli, *Manajemen Organisasi*, ( Bandung: Cita Pustaka Media, 2013 ), h 2

<sup>9</sup> . Mesioono, *Manajemen Organisasi*, ( Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h 16

gaji yang wajar, pemusatan wewenang, rantai berkala, keteraturan, keadilan, inisiatif, kesatuan, dan kestabilan masa jabataan.

Bagi setiap Aktivistis Dakwah, menyeru kepada kebaikan, sementara ia tidak menerapkan atau melakukannya adalah bencana yang besar.<sup>10</sup> Dakwah itulah yang menuntut bagaimana kita menjalan berIslam. Islam yang kita ikuti sangat dekat dari tanggung jawab kita untuk menyebarluaskan. Baik dengan tindakan melalui ucapan, tulisan, maupun dengan pendekatan hati. Dimanapun kita berpijak hari ini, di bumi manapun Allah berikan nafas hidup bagi kita hari ini, bagaimanapun situasinya, seperti dan menjadi apapun kita, wewenang dari dakwah merupakan wewenang yang sangat penting dalam unsur kehidupann. Dia adalah ukuran Sifat strategis yang harus ada dalam hidup kita, perbedaan filosofis yang harus mengakar dalam sepanjang perjalanan kita, dan warna ideologis yang mencerminkan siapa kita.<sup>11</sup> Dakwah di dalam Islam di implementasikan pada setiap zaman, tempat, kondisi, waktu dan pada setiap generasi

Dakwah dapat di terjemahkan sebagai salah satu Pesan sakral tersebut disampaikan kepada semua orang melalui ceramah, film, seni teater dan beberapa bentuk lainnya yang akan tertanam dalam aktivitas kehidupan individu dan individu Muslim. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang berjanji untuk selalu taat dan berpegang pada ajaran Islam. Dakwah juga memiliki jangkauan yang sangat luas dalam hubungan antara amar ma'rufnahi dan munkar.

Dakwah bisa dilaksanakan dengan cara individual ataupun berjama'ah atau setiap institusi dakwah, organisasi masyarakat, mahasiswa yang bertujuan untuk mengajak seluruh Masuknya manusia system Islam dapat tercermin dalam dinamika fardiyah, usrah, jamaah dan ummah dalam segala aspek kehidupan.

Jalan dakwah merupakan kebutuhan bagi seorang aktivis dakwah adalah jalan yang lebih memerlukan bekal yang akan menghindari aktivis dari ikhtilaf, kesalahan, kekalahan atau hambatan perjalanan. Sebab segala hal itu akan mengakibatkan kerugian yang nyata, hilangnya suatu kebaikan yang banyak, dan terhalang untuk mencapai keuntungan besar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Memperbarui Komitment Da'wah*, ( Jakarta: Robbani Press ), hal 7

<sup>11</sup> Ahmadd Atian, *Menuju Kemenangan Dakwah Kampus*, ( Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2018 ), hal

<sup>12</sup> Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah Jilid 2*. ( Jakarta: Al- I'tishom Cahaya Umat, 2006 ), hal 7

hakikatnya dakwah adalah suatu tanggung jawab bagi umat muslim, tapi dalam kita menyebarkan informasi mesti memiliki tingkatan - tingkatan, diantaranya ada tiga tahapan, yaitu :

1. Pengenalan, dalam tingkatan ini dakwah dilaksanakan dengan menebarkan pemikiran islam ditengah lingkup masyarakat. Dalam sistem dakwah pada Tingkatan ini adalah sistem kelembagaan. Yang penting kerja sosial untuk mencapai manfaat universal, dan media pembelajaran tidak hanya sekedar nasehat dan bimbingan, tetapi juga pembina berbagai platform yang bermanfaat di lain waktu, dan berbagai media kegiatan lainnya. Seluruh syu'bah (nama dari kesatuan kelompok ikhwan) yang ada sekarang mewakili langkah dalam memproklamasikan kehidupannya. Hal tersebut dikoordinasikan dalam "konstitusi" yang dijabarkan dalam berbagai makalah dan publikasi oleh ikhwan. Dakwah yang dilakukan pada langkah ini bersifat umum.<sup>13</sup>
2. Pembentukan, dalam tingkatan ini dakwah dilakukan dengan menyeleksi unsur - unsur Secara aktif memikul beban jihad dan mengumpulkan semua aspek keberadaan. Sistem dakwah pada tahap ini adalah tasawuf murni di tingkat spiritual dan militer di tingkat operasional. Slogan untuk kedua aspek ini adalah: Langsung dan taat tanpa ragu. Semua Katiba (nama unit militer Persaudaraan) yang ada saat ini adalah perwakilan dari tahap kehidupan misionarisnya. Dia didasarkan pada kertas manhaj masa lalu. Dakwah dalam tingkatan ini bersifat istimewa. Itu tidak bisa dilakukan oleh satu orang kecuali mereka yang memiliki kesiapan yang tepat untuk menanggung beban jihad yang panjang dan sulit. Slogan utama dari persiapan ini adalah ketaatan penuh.
3. Ekspansi, Dakwah adalah jihad pada level ini, tetapi dia tidak mau mendapatkan apa yang dia inginkan, memiliki sikap yang tegas, dan terus-menerus berusaha untuk mencapai tujuan akhir, tidak mau menanggung cobaan dan ujian yang hanya dapat ditahan oleh orang yang tulus. Hanya melalui "kepatuhan penuh" tujuan ini dapat dicapai. Karena alasan inilah ketua pertama Ikhwanul Muslimin mengambil sumpah setia pada tahun 1359 H di Rabi'ul Awwal.

Dengan bergabung anda dalam katibah ini, dengan penerimaan anda atas risalah ini, dan dengan kesetiaan anda kepada bai'at ini, anda telah berada di level kedua hingga level ketiga.

---

<sup>13</sup> Said Hawwa, *Fi Afaqi At-Ta'lim*, (Surakarta: , PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2017), hal 141

penuhi tanggung jawab yang telah diberikan kepada anda dan persiapkan diri anda untuk setia kepadanya.<sup>14</sup>

Ustadz Hasan Al Banna mengatakan bahwasannya dakwah ini terdiri dari beberapa tahap, yakni: ta'rif, takwin, dan tanfidz. Dengan ini kami membawa umat Islam dari satu tahap ke tahap lainnya dan dari satu kondisi ke kondisi yang lain, untuk membawa mereka ke tempat tujuan. karena itu, hanya pemimpin dan Jemaah sejati yang dapat mengontrol terlaksananya ketiga tahap ini sampai semuanya berhasil.

Sedangkan untuk kepemimpinan yang lemah, tidak bisa melaksanakan program tiga tahap ini, baik secara keseluruhan atau bagian darinya, atau bahkan salah satunya, maka dia tidak pantas untuk hidup. Begitu pula jamaah dengan segala unsurnya, jika tidak mampu menjalankan tugasnya, ia juga tidak memiliki alasan yang cukup untuk mempertahankan eksistensinya.

Agar ketiga hal tersebut berhasil, kita harus memiliki tiga alat, yaitu: perangkat ta'rif, perangkat takwin, dan perangkat tahfidz. Setiap alat harus memiliki rencana, metode dan keterampilan. Semuanya harus berada di bawah naungan hierarki organisasi, program kerja yang komprehensif, dan persepsi pendidikan dan pengajaran yang jelas. Hal tersebut sesuai dengan kejelasan peringkat, keanggotaan, kualifikasi, dan sinergi fungsi dari berbagai perangkat.

Ketiga tahapan tersebut selalu sejalan dan harus disesuaikan satu sama lain, karena kekuatan dan kesatuan dakwah tergantung dari kerjasama semua tahapan tersebut. Oleh karena itu, pendukung dakwah dalam menjalankan dakwah harus memilih dan membentuk anggota dakwah, serta bergerak untuk melaksanakan apa yang harus dilakukan.<sup>15</sup>

Di Indonesia khususnya banyak gerakan, instansi, organisasi ataupun lembaga dakwah yang konsen dengan gerakan penyadaran sosial, agama dan lainnya. Salah satunya adalah IKATAN DA'I INDONESIA atau biasa disebut IKADI merupakan organisasi Islam yang berupaya berkontribusi untuk menyebarkan dan membantu masyarakat untuk belajar dan terus mendalami tentang ajaran Islam. IKADI terus berkembang di setiap wilayah, dan daerah Indonesia. Khususnya di Provinsi Sumatera Utara juga IKADI telah melebarkan sayapnya dalam mengembangkan dakwahnya di setiap sektor kehidupan masyarakat kota dan desa.

---

<sup>14</sup> Ibid, hal 142

<sup>15</sup> Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah Jilid 2*, (Jakarta: Al – I'thisqom Cahaya Ummat, 2006) . Hal

Bersamaan dengan Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam masyarakat, agama, politik dan aspek lainnya, termasuk perubahan tradisi dan masyarakat modern. Di satu sisi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan tersebut berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

Korban dari perkembangan teknologi dan informasi adalah masyarakat pinggiran yang dimana mereka tergerus karena tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan yang sangat cepat. Modernisasi yang hadir di kota – kota besar menggoda daerah pinggiran untuk tertarik berspekulasi peruntungan di kota untuk mengadu nasib mewujudkan impian dan harapannya untuk meningkatkan taraf hidup. Dengan demikian, arus urbanisasi tidak bisa dihentikan dan terus naik signifikan. Tetapi, hampir seluruhnya mereka belum membekali diri dengan kapasitas pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam menghadapi ketatnya persaingan kehidupan di kota. Sehingga kehadiran mereka hanya akan menumpukkan angka pengangguran di perkotaan.

Realita tersebut adalah karakteristik masyarakat pinggiran atau marginal. Masyarakat pinggiran atau marginal adalah masyarakat yang dimana identik sebagai masyarakat miskin, pengangguran, dan juga ada yang menjadi pekerja kasar. David Barry mengatakan bahwa marginalisasi merupakan situasi dimana orang yang bercita – cita atau ingin pindah dari satu kelompok sosial yang satu ke kelompok yang lain, tetapi keduanya ditolak.<sup>16</sup>

Ketidakmampuan masyarakat pinggiran yang telah diasingkan oleh budaya modren dan kehidupan perkotaan mengakibatkan mereka menerima keadaan yang mereka alami saat ini, sehingga cita – cita hanyalah mimpi yang tidak akan terwujud seutuhnya. Masyarakat pinggiran yang tidak berkembang dalam tahap perekonomian, pendidikan dan kesehatan yang rendah merupakan realita yang sangat menyedihkan. Menurut Pasurdi Suparlan, orang yang terpinggirkan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, tidak memiliki pekerjaan layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sebelum dampak yang kurang menguntungkan itu terjadi, kita perlu untuk mencegahnya dengan berbagai upaya, manusia membutuhkan hati yang hidup yang merupakan pilar utama tarbiyah adalah *lathifah rabbaniyah* ( sentuhan Tuhan ). Ia akan menjadi ruh bagi struktur

---

<sup>16</sup> David Bary, *Pikiran Pokok Dalam Sosiologi*, ( Jakarta: PT. Raja Grafinndo, 1995 ), Hal 14

<sup>17</sup> Pasuardi Suparlan, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, ( Jakarta: Sinar Harapan, 1984 ), hal 179

fisik yang dapat menggerakkan, mengendalikan, dan mencegahnya dari sesuatu yang merugikan kehidupan manusia. Ia adalah *mudghah* ( gumpalan ) yang jika baik seluruh tubuh baik, dan jika rusak seluruh tubuh rusak. Itu tidak lain adalah hati, ruh, atau jiwa atau apa pun nama yang anda berikan yang sadar dan mengantarkan manusia kepada kedalaman hidup dan rahasia wujud, serta membawanya dari bumi menuju langit ; dari alak menuju sang pencipta; dari alam fana menuju alam kebaikan.<sup>18</sup> Jauhnya kita dari sisi Allah SWT menyebabkan hawa nafsu diri yang menjerumuskan pada lembah kerusakan diri, lingkungan masyarakat dan alam sekitar.

Mengantisipasi hal yang tidak menguntungkan itu terjadi, telah banyak jamaah dakwah atau yang berbentuk lembaga – lembaga dan instansi dakwah yang berada di Indonesia. Di antara lembaga dan instansi dakwah tersebut adalah Ikatan Da’I Indonesia ( IKADI ), yang dimana Ikatan Da’I Indonesia telah banyak ambil peran dalam menyebarkan dan mengembangkan dakwah di bumi manusia ini, khususnya Ikatan Da’I Indonesia Sumatera Utara, dalam setiap dakwahnya mereka banyak melihat keadaan pada masyarakat pinggiran Sumatera Utara, namun pinggiran yang dimaksud disini adalah menurut pandangan IKADI Sumatera Utara yaitu masyarakat yang berada di Wilayah Pinggiran.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fungsi Manajemen Dakwah Ikatan Dai Indonesia (IKADI ) Sumatera Utara dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat pinggiran
2. Bagaimana Prinsip Manajemen Dakwah Ikadi Sumatera Utara dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat Pinggiran

## 1.3. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, perlu diberikan pemahaman tentang istilah – istilah yang akan dicantumkan:

1. Manajemen, secara bahasa diartikan sebagai pengelolaan<sup>19</sup>, secara istilah proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan organisasi dan pendayagunaan sumber daya manusia untuk sampai tujuan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Kembali Dalam Dekapan Tarbiyah*, (Solo: Era Adicitra Media, 2018 ), hal 5

<sup>19</sup> Mukijjat, *Kamus Manajemen*, ( Bandung: Pustaka Peliita 1980 ), h 83

<sup>20</sup> James A. F Stoner. *Manajemen Terjajifonsus Drait*, ( Jakarta: Erlangga 1996 ), hal 8



2. Ikatan Da'i ( IKADI ) Sumatera Utara sebagai Organisasi Kemasayarakatan ( Ormas ) tempat berkumpulnya para da' i mempunyai perhatian yang serius kepada perkembangan dan kemajuan da' i Sumatera Utara, dengan visi menjadi lembaga Profesi Da'i yang mampu mengoptimalkan potensi para da' i dalam menegakkan nilai – nilai Islam sebagai *Rahmatan lil' alamin*. Misinya adalah Membangun pemahaman Islam berdasarkan Al – Quran dan Sunnah sesuai manhaj ulama safush shaleh bagi segenap umat manusia. Membangun sikap hidup berislam yang rahmatan lil' alamin. Menyebarkan, mengamalkan dan mebelas nilai – nilai Islam. Meningkatkan ukhuwah Islamiyah antara ummat. Meningkatkan kemampuan dan peran da'i dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>
3. Dakwah, menurut bahasa berasal dari kata *da' a (د ا ع) yad' u (يد عو)*, *da' watan ( دعوت )* yang artinya mengajak, menyeru, menjamu<sup>22</sup>, sedangkan menurut istilah adalah dakwah dimaknai dari sudut pandang positif ajakan tersebut, yaitu mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>
4. Masyarakat pinggiran adalah suatu masyarakat yang hidup sederhana dan tradisional dan karena adanya dampak modernitas dan perkembangan sehingga memberi dampak untuk menutup diri, karena proses itu dan dengan yang tidak seimbang dengan apa yang mereka inginkan. Jadi, yang dimaksud masyarakat pinggiran disini adalah masyarakat yang berada atau menetap pada daerah perbatasan yang sedikit jauh dari perkotaan.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Fungsi manajemen dakwah Ikadi Sumatera Utara dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat Pinggiran.
2. Untuk mengetahui Prinsip manajemen dakwah Ikadi Sumatera Utara dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat Pinggiran.

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaaan
2. Sebagai bahan masukan untuk membantu Instansi atau Lembaga Dakwah Ikatan Da'I Indonesia dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat pinggiran.

---

<sup>21</sup> <http://www.ikadi.or.id/ikadi> , ( di akses pada tanggal Rabu, 18 Maret 2020, 14.37 wib )

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, Tth. *Kamus Arab – Indonesia*, ( Jakarta: PT.Hidaya Agung ), h 127

<sup>23</sup> M. Munir, dan Wahyu Ilahii, *Manajemen Dakwah*, ( Jakarta: Pranadaa Media, 2006 ), h 17